

Titis Bayu Widagdo, M.Li  
Prof. Dr. Dawud, M.Pd.



# **MELODI** **BAHASA**

**KAJIAN FONETIK**  
**BAHASA INDONESIA**

# **MELODI BAHASA**

## **KAJIAN FONETIK BAHASA INDONESIA**

**Titis Bayu Widagdo, M.Li  
Prof. Dr. Dawud, M.Pd.**



---

**MELODI BAHASA:**  
**Kajian Fonetik Bahasa Indonesia**

---

Ditulis oleh:

**Titis Bayu Widagdo, M.Li**  
**Prof. Dr. Dawud, M.Pd.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**PT. Literasi Nusantara Abadi Grup**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip  
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku  
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Bagus Aji Saputra

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

**ISBN : 978-634-234-368-5**

viii + 116 hlm. ; 17,6x25 cm.

©Juni 2025



# Prakata

**B**ahasa adalah manifestasi tertinggi dari peradaban manusia. Setiap artikulasi bunyi yang terucap, tersimpan makna, maksud, nilai, dan budaya yang tak ternilai. Bahasa Indonesia, sebagai lingua franca bagi lebih dari 270 juta jiwa di Nusantara, memiliki arsitektur fonetik yang unik dan kompleks. Kajian fonetik bahasa Indonesia bukan sekadar penelusuran akademis terhadap sistem bunyi, melainkan eksplorasi mendalam terhadap identitas linguistik yang membentuk tipologi bahasa. Setiap fonem yang dianalisis, setiap transisi akustik yang dikaji, dan setiap pola prosodi yang ditelaah dalam buku ini merupakan fragmen dari mozaik besar yang bernama bahasa Indonesia.

Era kontemporer menuntut pemahaman fonetik yang presisi dan komprehensif. Hal tersebut menuntut fondasi teoretis yang solid dalam ilmu fonetik, dari langkah ontologis, epistemologis, sampai dengan aksiologisnya. Lebih dari itu, fenomena globalisasi telah menempatkan bahasa Indonesia dalam konstelasi bahasa-bahasa dunia yang menuntut akurasi pengucapan dan pemahaman sistem bunyi menjadi hal krusial bagi penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia.

Buku ini menghadirkan analisis sistematis dan holistik terhadap landscape fonetik bahasa Indonesia. Dimulai dari karakterisasi akustik dan artikulatoris penelusuran pola suprasegmental yang meliputi aksen, intonasi, dan ritme, hingga investigasi terhadap relasi terhadap modus sampai maksud kalimat bahasa Indonesia. Setiap bab dalam karya ini dirancang dengan presisi akademik, tetapi

tetap mempertahankan aksesibilitas bagi berbagai kalangan pembaca—mulai dari akademisi, peneliti linguistik, praktisi pendidikan bahasa, hingga siapa pun yang memiliki ketertarikan intelektual terhadap kompleksitas fonetik bahasa Indonesia. Ilustrasi spektrogram, diagram artikulatoris, dan analisis akustik disajikan sebagai instrumen bantu untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap fenomena fonetik yang dikaji.

Kontribusi karya ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik Indonesia, khususnya dalam domain fonetik dan fonologi. Lebih dari sekadar dokumentasi ilmiah, buku ini merupakan upaya pelestarian dan apresiasi terhadap keunikan bahasa Indonesia—bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai wahana ekspresi identitas kultural dan intelektual bangsa. Dalam semangat kemajuan ilmu pengetahuan, penulis mengundang dialog akademik yang konstruktif dari para pembaca. Kritik, saran, dan diskusi ilmiah yang produktif akan menjadi katalisator bagi pengembangan penelitian fonetik bahasa Indonesia di masa mendatang. Semoga karya ini dapat menginspirasi generasi peneliti muda untuk terus mengeksplorasi kedalaman dan keindahan bahasa Indonesia dari berbagai perspektif linguistik.

Malang,

**Penulis**



# Daftar Isi

Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	ix

## I

### Selayang Pandang—1

Fonetik dalam Studi Linguistik.....	3
Sejarah Perkembangan Fonetik Akustik.....	13
Kajian Fonetik di Indonesia .....	16
Sistematika Isi Buku.....	18

## II

### Teori Dasar Fonetik Akustik—21

Gelombang Bunyi Bahasa: Aspek Fisik, Linguistik, dan Kognitif.....	21
Prosodi .....	24
Intonasi.....	30
Intensitas .....	33
Jeda .....	33
Durasi .....	34
Relasi Intonasi dalam Struktur dan Maksud Kalimat .....	35

Relasi Prosodi dalam Tataran Sintaksis .....	38
Relasi Prosodi dalam Tataran Pragmatis .....	43

### III

#### Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Akustik—51

Pendekatan Presepsi Tutur .....	51
Pendekatan Psikoakustik .....	54
Teknik Ubah-Suai .....	56
Teknik Batasan .....	58
Stimulus Konstan .....	59
Teknik Naik turun .....	62
Pelacak Bekesy.....	62
PEST .....	64
Budtif.....	65
Pendekatan <i>Institute for Perception Research</i> (IPO).....	66

### IV

#### Prosedur dan Analisis Akustik Bunyi Bahasa—69

Prosedur Perekaman dan Analisis Aksutik .....	69
Instrumen Penelitian .....	69
Subjek Penelitian.....	72
Perekaman data .....	72
Tahapan Analisis menggunakan Praat.....	74
Tahapan Analisis Data Akustik dengan SPSS .....	77
Signifikansi.....	78
Analisis Statistik Fonetik Akustik dengan SPSS .....	82
Transkripsi ToBI.....	84

# V

## Penerapan Fonetik Akustik dalam Studi Bahasa—95

Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia, Halim (1984) .....	95
Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Werkudara dalam Wayang Purwa: Analisis Pola Prosodi .....	98
The Politeness Prosody of the Javanese Directive Speech” karya F.X. Rahyono.....	101
Sound Pattern of Indonesian Plosives Li et al (2019).....	102
The Indonesian Vowels as Pronounced and Perceived by Toba Batak, Sundanese and Javanese Speakers Zanten & Heuven (2020).....	104
Glosarium.....	107
Daftar Pustaka.....	111
Biodata Penulis .....	115







## Selayang Pandang

**B**uku *Melodi Bahasa: Kajian Fonetik Bahasa Indonesia* membuka tirai dunia bunyi bahasa Indonesia yang selama ini tersembunyi di balik kompleksitas kajian linguistik, khususnya kajian fonetik. Karya ini menawarkan penjelajahan secara sistematis dan empiris kajian akustik yang dapat memperkuat simfoni bahasa nasional kita—dari harmoni vokal hingga ritme prosodik. Tidak hanya menyentuh permukaan, buku ini menyelami kedalaman fenomena fonetik yang hingga kini masih terpinggirkan dalam diskursus linguistik Indonesia (Heuven & Ellen van Zanten, 1994; Chaer, 2014; & Stack, 2025). Banyak kamus dan studi tata bahasa telah muncul tentang Bahasa Indonesia (dalam buku ini disingkat BI). Namun, aspek fonologi khususnya fonetik hanya mendapat sedikit perhatian. Untuk itu penelitian yang komprehensif terkait relasi intonasi dalam BI perlu dilakukan

Buku ini mengintegrasikan teori, pendekatan, dan praktik sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara abstraksi konseptual dan realitas keempirisan bunyi bahasa Indonesia. Sebagai pionir kajian komprehensif dalam bidangnya, karya ini mengangkat fonetik dari statusnya sebagai *periferal* menjadi landasan fundamental untuk memahami mekanisme, struktur, dan dinamika bahasa Indonesia. buku ini akan mendalami kajian fonetik pada tataran konsep, teori, pendekatan, analisis, sampai dengan penerapan praktis kajian fonetik khususnya dalam konteks bahasa Indonesia.



## Teori Dasar Fonetik Akustik

### Gelombang Bunyi Bahasa: Aspek Fisik, Linguistik, dan Kognitif

Gelombang bunyi merupakan fondasi fisik komunikasi bahasa lisan, memungkinkan pertukaran informasi melalui pola-pola tekanan udara yang dihasilkan oleh sistem artikulasi manusia. Gelombang bunyi memainkan peran fundamental dalam komunikasi bahasa manusia. Ketika kita berbicara, pita suara di laring bergetar saat udara dari paru-paru mengalir melaluinya, menciptakan gelombang bunyi dasar yang kemudian dibentuk oleh artikulator seperti lidah, bibir, dan langit-langit mulut untuk menghasilkan berbagai bunyi bahasa. Proses produksi bunyi ini melibatkan resonansi di rongga mulut, hidung, dan tenggorokan yang memperkuat frekuensi tertentu, membentuk karakteristik unik setiap bunyi bahasa. Proses produksi bunyi ini dimulai dengan pergerakan diafragma yang mendorong udara dari paru-paru, kemudian dimodifikasi oleh getaran pita suara di laring, menciptakan gelombang longitudinal yang merambat melalui medium udara. Karakteristik akustik gelombang ini—terutama frekuensi yang menentukan tinggi rendahnya nada (diukur dalam *Hertz*), amplitudo yang mengatur intensitas atau volume suara (diukur dalam desibel), dan struktur spektral yang membentuk kualitas atau timbre dari suara—secara kolektif membentuk landasan fisik bunyi bahasa (Fletcher, 1992).

Variasi karakteristik gelombang bunyi mencerminkan perbedaan struktural dan tipologis antar bahasa-bahasa dunia. Analisis spektral menunjukkan bahwa bahasa dengan ritme berbasis tekanan (*stress-timed*) seperti bahasa Inggris dan Jerman memiliki pola modulasi amplitudo yang berbeda secara signifikan dibandingkan bahasa dengan ritme berbasis suku kata (*syllable-timed*) seperti bahasa Prancis dan Spanyol. Demikian pula, bahasa dengan struktur sintaksis *Head-Complement (HC)*— *Tipologi bahasa Head-Complement (HC) mengacu pada urutan konstituen dalam struktur sintaksis, khususnya mengenai posisi “head” (inti/kepala) suatu frasa terhadap “complement” (pelengkapannya). Dalam tipologi ini, yang diperhatikan adalah apakah head berada di awal (sebelum) atau di akhir (sesudah) complement*— seperti bahasa Inggris menunjukkan karakteristik temporal berbeda dari bahasa berstruktur *Complement-Head (CH)* seperti bahasa Jepang. Perbedaan-perbedaan ini termanifestasi dalam pola temporal modulasi suara yang dapat diidentifikasi melalui analisis akustik, meskipun faktor-faktor paralinguistik seperti gaya bicara individual, konteks sosial, dan variasi dialektal juga berkontribusi terhadap kompleksitas pola tersebut (Varnet et al., 2017).

Dalam dimensi perseptual dan kognitif, gelombang bunyi bahasa tidak hanya diproses sebagai fenomena fisik tetapi juga diinterpretasikan melalui serangkaian mekanisme neurobiologis dan psikologis kompleks. Bahasa memiliki dasar psikologis; bunyi bahasa membawa makna karena diolah secara mental, berbeda dengan bunyi non-bahasa yang hanya diproses sebagai fenomena fisik tanpa makna (S Kadwal, 2024). Proses pemaknaan dan berbahasa oleh manusia secara kognitif dapat dilihat dari anatomi dan fungsi otak, sebagai berikut.



## Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian Akustik

**P**engumpulan data merupakan tahapan krusial dalam penelitian akustik yang menentukan kualitas dan validitas hasil penelitian. Berbagai pendekatan dan teknik pengumpulan data telah dikembangkan untuk mengakomodasi keragaman fenomena akustik yang diteliti, mulai dari pengukuran langsung menggunakan instrumen presisi hingga simulasi numerik berbasis model matematis. Dalam poin ini penulis mendeskripsikan dua pendekatan dari dua ahli fonetik, yaitu Sugiyono (2003) dan Hart et al., (2006), berikut penjabarannya.

### Pendekatan Presepsi Tutur

Kajian persepsi tutur difokuskan pada kemampuan seseorang dengan pendengaran normal untuk mengidentifikasi dan membedakan bunyi-bunyi tunggal atau fonem bahasa aslinya. Persepsi dilakukan terhadap segmen tunggal itu yang disebut persepsi fonetik (*phonetic perception*) dan persepsi dalam tataran kata yang berkenaan dengan proses akses leksikal (*lexical access*) atau pengenalan kata (*spoken word recognition*) (Hayward, 2000:105). Untuk satuan bahasa yang lebih luas, juga banyak didapati persepsi tutur yang mengambil kalimat sebagai stimulus. Beberapa kajian fonetik eksperimental seperti yang dilakukan Ebing (1994), Maria dan Terken (1994), (Laksman, 1994), Gussenhoven dan Chen

(2000), serta (Heuven & Ellen van Zanten, 1994b) menggunakan ciri prosodi sebagai fokus stimulus. Dengan fokus itu, kajian persepsi tutur biasanya ingin menetapkan pengaruh manipulasi ciri prosodi terhadap pemaknaan subjek.

Terdapat beberapa teori yang dikembangkan untuk mengkaji persepsi tutur dalam psikolinguistik. Selain teori-teori yang bertolak pada prinsip *bottom up processing* dan *top down processing* (Yeni-Komshian, 1993:120; Caron, 1992:28), dalam persepsi tutur juga dikenal teori yang berbasis pada prinsip interaktif atau *connectionist models* (Caron, 1992:40). Basis teori yang terakhir itu adalah gabungan dari kedua basis teori sebelumnya.

Pendekatan *bottom-up processing* menekankan pada pengolahan stimulus akustik yang dimulai dari unsur terkecil menuju pemahaman yang lebih luas. Model ini bekerja secara linear, dimulai dari analisis gelombang suara yang diterima oleh telinga, kemudian diidentifikasi menjadi fitur-fitur distingtif bunyi bahasa, fonem, suku kata, hingga akhirnya membentuk kata dan kalimat yang bermakna. Pendekatan *bottom-up processing* berfokus pada cara pendengar memproses informasi dari rangsangan akustik dasar, seperti yang dijelaskan Yeni-Komshian (1993) dan Caron (1992), di mana persepsi dimulai dari analisis fitur akustik (*pitch*, intensitas, formant) yang kemudian diorganisasi secara hierarkis menjadi unit linguistik yang lebih kompleks. Proses ini bersifat data-driven, menekankan peran properti akustik dalam pengenalan bunyi.

Pendekatan ini sangat bergantung pada kualitas input akustik dan menganalisis proses pengolahan informasi dari bawah (data sensoris) ke atas (interpretasi konseptual). Contoh uji persepsi tutur dengan pendekatan *bottom-up* dapat dilihat pada eksperimen fonem, dimana subjek diminta membedakan pasangan kata minimal seperti [paku] dan [baku]. Dalam eksperimen tersebut, kemampuan pendengar untuk mengidentifikasi perbedaan bunyi /p/ dan /b/ murni berdasarkan ciri akustik yang ditangkap, tanpa bergantung pada konteks kalimat.

Berlawanan dengan model *bottom-up*, pendekatan *top-down processing* berfokus pada peran pengetahuan, ekspektasi, dan konteks dalam memahami tuturan. Model ini menekankan bahwa persepsi tidak semata-mata ditentukan oleh stimulus yang masuk, melainkan juga dipengaruhi oleh pengetahuan linguistik dan dunia yang telah dimiliki oleh pendengar. Pendekatan *top-down processing*

## IV

# Prosedur dan Analisis Akustik Bunyi Bahasa

## Prosedur Perekaman dan Analisis Aksutik

Ada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa dari kata pertamanya, dapat secara mudah dikenali apakah tuturan itu dihasilkan dengan cara membaca atau tidak. Ini menunjukkan bahwa untuk menjaring data yang natural, yaitu realisasi tuturan dalam kondisi yang alami, tidak dapat dilakukan dengan meminta subjek membaca instrumen yang telah disediakan, kecuali jika memang itu tujuannya. Untuk itu, diperlukan teknik khusus, yang walaupun tidak sepenuhnya dapat menjamin terjaringnya data yang benar-benar natural, sekurang-kurangnya dapat menghindarkan paradok pengamatan. Selain teknik yang tepat, perekaman data juga harus dilakukan dengan alat rekam yang baik. Alat rekam yang biasa digunakan wartawan untuk menjaring informasi dari sumber berita, misalnya, sangat tidak memadai karena alat seperti itu biasanya hanya akan merekam data tuturan yang mengutamakan kejelasan leksikal dan kepekaan perekam.

## Instrumen Penelitian

Data tuturan dapat dijaring dengan beberapa teknik. Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa menjaring data yang benar-benar natural tidak mungkin dilakukan dalam penelitian fonetik karena bagaimanapun hadirnya alat-alat perekam akan



menghilangkan naturalitas data. Meskipun demikian, agar data yang diperoleh natural data—atau sekurang-kurangnya tidak bias biasanya data dijarang dengan menggunakan bantuan kalimat pembawa (*carrier sentence*). Dengan cara itu, kata atau kalimat yang dijadikan target dapat disamarkan sehingga kesengajaan subjek untuk mengucapkan target dengan cara yang tidak wajar dapat dihindari.

Dengan kalimat pembawa itu, peneliti juga dapat mengatur variabel-variabel pengamatan terhadap target. Target dapat diatur agar mendapat fokus atau tidak, mendapat makna kontras atau tidak, berposisi di final atau tidak, dan sebagainya. Dengan demikian, realisasi akustis kata dapat diamati secara teliti dengan variabel pemfokusan, pengontrasan, dan posisinya di dalam tuturan. Target yang berupa kalimat atau satuan yang lebih besar daripada kalimat biasanya dijarang dengan menggunakan tuturan quasi spontan (*quasi spontaneous*), tuturan pemeranan (*acted speech*), atau dapat pula dengan pemetaan (*mapping*). Atau, jika memang dimaksudkan, data juga dapat dijarang dengan teknik pembacaan (*reading speech*).

Teknik *quasi spontan* biasanya dipakai apabila peneliti tidak mempunyai target tertentu terhadap data yang dikumpulkan. Data yang akan diolah diambil dari bagian-bagian tertentu dari tuturan yang dianggapnya menarik. Teknik ini merupakan teknik yang paling mudah dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain karena teknik ini tidak memerlukan instrumen khusus dan subjek biasanya diberi kebebasan memilih topik, tempat, serta waktu perekaman. Yang penting dalam teknik ini adalah membiasakan subjek dengan alat perekam yang umurnya masih asing baginya. Jika perekaman dilakukan di laboratorium, harus diupayakan agar subjek merasa nyaman dan tidak merasa berada di tempat yang asing atau aneh sebelum perekaman dimulai.

Teknik *pemeranan* dipakai apabila target yang diharapkan sudah ditentukan baik struktur maupun maknanya. Adalah tidak mungkin untuk menjarang data tuturan yang berunsur leksikal sama, berstruktur sama, dan bermakna sama dari beberapa subjek. Untuk itu, unsur leksikal dan struktur kalimat ditentukan, lalu ciri semantis tuturan diberikan dalam bentuk konteks yang memberi keterangan tentang bagaimana subjek harus merealisasikan struktur leksikal itu. Untuk menjarang data agar setiap subjek mengucapkan kalimat Dia meminjam uang





## Penerapan Fonetik Akustik dalam Studi Bahasa

**F**onetik akustik telah menjadi instrumen vital dalam studi bahasa modern yang memungkinkan analisis objektif dan terukur terhadap fenomena bunyi bahasa melalui pendekatan kuantitatif. Penerapan metodologi ini memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai domain penelitian linguistik, mulai dari dokumentasi variasi dialektal, analisis perubahan fonologis, hingga pengembangan teknologi bahasa seperti sistem pengenalan suara dan sintesis ujaran. Berikut penelitian terdahulu yang memiliki daya teoritis dan metodologis yang baik, dalam mengungkap kajian fonetik akustik di Indonesia

### **Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia, Halim (1984)**

Penelitian yang dilakukan oleh Amran Halim pada tahun 1984 dengan judul *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia* merupakan salah satu karya pioneering dalam studi fonetik akustik bahasa Indonesia yang secara sistematis mengeksplorasi relasi antara pola intonasional dengan struktur sintaksis. Penelitian ini lahir dari kebutuhan untuk memahami karakteristik prosodi bahasa Indonesia yang pada masa itu masih minim kajian empiris. Halim mengidentifikasi bahwa intonasi dalam bahasa Indonesia bukan sekadar

fenomena suprasegmental yang bersifat arbitrer, melainkan memiliki korelasi sistematis dengan konfigurasi sintaksis kalimat.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada observasi bahwa pola intonasi bahasa Indonesia menunjukkan variasi yang teratur berdasarkan jenis dan struktur kalimat, tetapi belum ada dokumentasi ilmiah yang komprehensif mengenai pola-pola tersebut. Pendekatan yang digunakan Halim menggabungkan analisis deskriptif dengan metodologi struktural yang populer pada era 1980-an, dengan fokus pada identifikasi pola-pola intonasi yang dapat diprediksi berdasarkan struktur sintaksis.

Metodologi penelitian yang diterapkan Halim mencerminkan pendekatan linguistik struktural dengan penekanan pada analisis deskriptif-kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui perekaman ujaran spontan dan terkontrol dari penutur asli bahasa Indonesia dengan latar belakang subtarta penutur dari Sumatera. Halim menggunakan instrumen perekaman analog yang tersedia pada masanya, meskipun dengan keterbatasan teknologi, tetapi tetap menghasilkan data yang cukup representatif untuk analisis intonasional.

Corpus data mencakup berbagai jenis kalimat dengan struktur sintaksis yang bervariasi, mulai dari konstruksi sederhana hingga kompleks, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti panjang kalimat, posisi konstituen, dan hierarki sintaksis. Proses analisis dilakukan secara auditif dengan bantuan native speaker untuk validasi perseptual, mengingat keterbatasan teknologi analisis akustik digital pada periode tersebut. Halim juga mengembangkan sistem transkripsi intonasi yang diadaptasi dari model yang telah ada untuk bahasa-bahasa lain, namun disesuaikan dengan karakteristik fonologis bahasa Indonesia.

Temuan utama penelitian Halim mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia memiliki pola intonasi yang sistematis dan dapat diprediksi berdasarkan struktur sintaksis kalimat. Salah satu kontribusi signifikan adalah identifikasi pola intonasi khas untuk berbagai jenis kalimat: kalimat deklaratif menunjukkan pola intonasi menurun (*falling intonation*) pada akhir ujaran, kalimat interogatif *yes-no* memiliki pola naik (*rising intonation*) pada akhir, sementara kalimat interogatif dengan kata tanya menunjukkan pola yang lebih kompleks dengan puncak intonasi pada kata tanya. Halim juga menemukan bahwa posisi konstituen dalam



# Glosarium

**Afiksasi**

Proses pembentukan kata melalui penambahan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar.

**Alir Nada (Pitch Contour)**

Pola naik-turunnya frekuensi nada dalam ujaran yang membentuk kontur melodi suara.

**Break Index (BI)**

Indikator dalam sistem ToBI yang menunjukkan tingkat jeda atau keterpisahan antar unit prosodik.

**Durasi**

Panjang waktu yang dibutuhkan untuk mengucapkan suatu bunyi, suku kata, atau ujaran.

**Formant**

Puncak frekuensi resonansi dalam spektrum suara yang mencirikan kualitas vokal.

**Fonem**

Unit bunyi terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan makna kata.

<b>Fonemik</b>	Kajian fonologi yang meneliti fungsi bunyi sebagai pembeda makna dalam sistem bahasa.
<b>Fonetik Akustik</b>	Cabang fonetik yang menganalisis sifat fisik bunyi sebagai gelombang suara.
<b>Fonetik Artikulatoris</b>	Kajian fonetik yang mempelajari cara dan alat produksi bunyi bahasa oleh manusia.
<b>Fonetik Auditoris</b>	Kajian fonetik yang meneliti bagaimana bunyi bahasa diterima dan diproses oleh sistem pendengaran manusia.
<b>Gelombang Bunyi</b>	Getaran udara yang membawa energi suara dari pembicara ke pendengar.
<b>Intensitas (Loudness)</b>	Tingkat energi suara yang menentukan kenyaringan bunyi, diukur dalam desibel.
<b>Intonasi</b>	Pola naik-turunnya nada dalam tuturan yang membawa makna gramatikal, pragmatik, atau emosional.
<b>IPA (<i>International Phonetic Alphabet</i>)</b>	Sistem simbol internasional untuk merepresentasikan bunyi bahasa secara universal.
<b>Jeda (Pause)</b>	Penghentian sementara dalam aliran tuturan, berfungsi sebagai batas sintaksis, wacana, atau penanda prosodik.

<b>Kontur Intonasi</b>	Bentuk pola nada dalam satuan ujaran yang menunjukkan struktur atau maksud ujaran tertentu.
<b>Minimal Pair</b>	Sepasang kata yang hanya berbeda satu bunyi namun memiliki makna berbeda, digunakan untuk mengidentifikasi fonem.
<b>Nasal</b>	Bunyi yang dihasilkan dengan aliran udara melalui rongga hidung, seperti [m], [n], dan [ɳ].
<b>Onset Time (Voice Onset Time/VOT)</b>	Jeda antara pelepasan artikulasi dan dimulainya getaran pita suara.
<b>Phonaesthetics (Fonaestetik)</b>	Kajian tentang nilai ekspresif dan asosiasi makna dari pola bunyi dalam bahasa.
<b>Pitch (Frekuensi Dasar)</b>	Tinggi rendahnya nada suara yang ditentukan oleh kecepatan getaran pita suara.
<b>Praat</b>	Perangkat lunak untuk analisis akustik tuturan, umum digunakan dalam penelitian fonetik.
<b>Prosodi</b>	Aspek suprasegmental dalam bahasa yang mencakup intonasi, tekanan, durasi, jeda, dan ritme.
<b>Psikoakustik</b>	Cabang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mempersepsi bunyi secara psikologis dan fisiologis.

<b>Segmental</b>	Unsur bunyi bahasa yang bersifat diskret dan linear, seperti fonem vokal dan konsonan.
<b>Spektrogram</b>	Representasi visual dari intensitas dan frekuensi bunyi dalam domain waktu.
<b>Stress-Timed Language</b>	Bahasa yang ritmenya didasarkan pada interval waktu antar tekanan, seperti bahasa Inggris.
<b>Stylization (Intonasi Stylized)</b>	Teknik penyederhanaan kontur nada ke bentuk-bentuk prosodik utama yang signifikan secara perseptual.
<b>Suprasegmental</b>	Ciri bunyi yang melampaui satuan segmental, mencakup intonasi, tekanan, jeda, dan ritme.
<b>ToBI (Tones and Break Indices)</b>	Sistem anotasi untuk intonasi dan prosodi yang menggabungkan informasi nada dan jeda dalam ujaran.



# Daftar Pustaka

- Beckman, M. E., & Elam, G. A. (1997). *Guidelines for ToBI labelling (version 3.0)*. The Ohio State University Research Foundation.
- Bennett, R., & Elfner, E. (2019). *The Syntax – Prosody Interface*. 151–171.
- Boersma, P., & Weenink, D. (2001). PRAAT, a system for doing phonetics by computer. *Glott International*, 9(5).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Clark, J., & Yallop, C. (1990). *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Blackwell Publisher.
- Connor, O., Joseph, & Arnold, G. (1973). *Intonation of Colloquial English*. Longman.
- Cruttenden, A. (1997). *Intonation (Second Edition)*. Cambridge Press.
- Crystal, D. (2008a). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell Publisher.
- Crystal, D. (2008b). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics (6th ed.)*. Blackwell Publishing.
- Dahan, D. (2015). Prosody and language comprehension. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 6(5), 441–452. <https://doi.org/10.1002/wcs.1355>
- Dik, S., & Kooij, J. (1994). *Ilmu Bahasa Umum*. Depaitemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Ewald, E. (1997). *Form and Function of Pitch Movement in Indonesian*. Research School CNWS.
- Firth, J. R. (1957). Sounds and prosodies. *Papers in Linguistics 1934-1951*, 121–138.
- Fletcher, H. (1992). The nature of speech and its interpretation. *Bell System Technical Journal*, 1, 129–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/J.1538-7305.1922.TB00384.X>.
- Fokker, A. (1960). *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Prajnya.
- Grice, M., Wehrle, S., Krüger, M., & Spaniol, M. (2023). Linguistic prosody in autism spectrum disorder—An overview. *Lang Linguist Compass*, 17(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/lnc3.12498>
- Halim, A. (1981). *Intonation in Relation to Syntax in Indonesian*. Pacific Linguistics.
- Hamlaoui, F., & Szendrői, K. (2017). (2017) “The syntax-phonology mapping of international phrases in complex sentences: A flexible approach.” *Glossa: A Journal of General Linguistics*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.5334/gigl.215>
- Hart, J. 't, Collier, R., & Cohen, A. (2006). *A Perceptual Study of Intonation: An Experimental-Phonetics Approach to Speech Melody*. Cambridge Press.
- Hasan Alwi, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, A. M. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Hayward, K. (2013). *Experimental Phonetics*. Routledge.
- Heuven, V., & Ellen van Zanten. (1994a). *Introducing Prosodic Phonetics*. Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceania.
- Heuven, V., & Ellen van Zanten. (1994b). *Prosody in Indonesian Languages*. LOT.
- Irawan, Y. (2017). *Fonetik Akustik*. Angkasa.
- Irawan, Y. (2019). *Fonetik dan Fonologi Melodi Bahasa: Prosodi*. Alfabeta.
- Ladd, D. R. (2008). *Intonational Phonology (2nd ed.)*. Cambridge Press.
- Laksman, M. (1994). *Location of stress in Indonesian words and sentences*. In *Experimental Studies of Indonesian Prosody*, ed. C. Odé and V. van Heuven. Valkgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië.
- Lehiste. (1977). *Suprasegmentals*. The Massachusetts Institute of Technology.



- Li, H., Baryadi, I. P., & Wijana, I. D. P. (2019). Sound Pattern of Indonesian Plosives. *Linguistik Indonesia*, 37(1), 1–12. <https://doi.org/10.26499/li.v37i1.84>
- Lodge, K. (2009). *A Critical Introduction to Phonetics*. North-Holland Publishing Company.
- Mycock, L. (2020). The intonation of the Q-marking construction: A comparison of Hungarian ' Slovenian. In *Journal of Linguistics* (Vol. 56, Issue 2). <https://doi.org/10.1017/S0022226719000148>
- Pane, A. (1950). *Mentjari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pell, M., & N, V. (2018). Prosody as a window into speaker attitudes and interpersonal stance. *The Journal of the Acoustical Society of America*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1121/1.5068107>.
- Rahyono, F. (2003). *Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton, Yogyakarta, Kontras Deklarativitas, dan Imperativitas*. Universitas Indonesia.
- Rao, R., & S Sessarego. (2016). On the intonation of Afro-Bolivian Spanish declaratives: Implications for a theory of Afro-Hispanic creole genesis. *Lingua*, 174.
- Roach, P. (2009). *English Phonetics and Phonology (4th ed.)*. Cambridge Press.
- S Kadwal. (2024). The influence of Psychology on linguistics. *Sprin Multidisciplinary Journal in Pashto, Persian & English*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55559/smjppe.v2i2.311>.
- Samsuri. (1970). *Ciri-Ciri Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia*. Team Publikasi Ilmiah FKKS IKIP Malang.
- Sequeros-Valle, J. (2019). The Intonation of the Left Periphery: A Matter of Pragmatics or Syntax? *Syntax*. <https://doi.org/10.1111/synt.12182>
- Setiawati, E., & Widagdo, T. bayu. (2007). StRatEGI KESaNtUNaN tINDaK tUtUR DIREKtIF WERKUDaRa DaLaM WaYaNG PURWa: aNaLISIS POLa PROSODI. *Litera*, 126–127.
- Stack, M. (2025). Word Order and Intonation in Indonesian. *LSO Working Papers in Linguistics 5: Proceedings of WIGL*, 168–182.
- Steedman, M. (2020). Structure and Intonation. *The Syntactic Process*, 67(2), 89–130. <https://doi.org/10.7551/mitpress/6591.003.0007>

Sugiyono. (2003). *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Pusat Bahasa.

Yustanto, H. (2016). Javanese Language Prosody of Yogyakarta. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4054–4058.

Zanten, E., & Heuven, V. J. (2020). The Indonesian vowels as pronounced and perceived by Toba Batak, Sundanese and Javanese speakers. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 140(4), 497–521. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003411>

## Biodata Penulis




**Titis Bayu Widagdo**, Kelahiran kota Trenggalek, 03 Oktober 1995. Menempuh Pendidikan S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Brawijaya Malang, dan Melanjutkan Studi S-2 Ilmu Linguistik di Universitas Sebelas Maret, Sukakarta. Karier akademiknya dimulai pada 2021 dengan bergabung di UPT PKM, Universitas Brawijaya. Selain itu, penulis juga sebagai pengurus Badan Penerbitan

Jurnal, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Penulis juga memiliki keter-tarikan penelitian di bidang pendidikan bahasa, linguistik, dan budaya.



**Dawud** yang lahir di Tulungagung 1959 adalah Guru Besar di Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pendidikan terakhirnya adalah S3 Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP MALANG, lulus 1998. Dia mengampu matakuliah Penulisan Buku Referensi (S3) serta matakuliah Dasar-Dasar Penelitian, Penelitian Kualitatif, Penelitian Kuantitatif, dan Disain Penelitian Disertasi (S1, S2, dan S3). Dalam lima tahun terakhir, penelitian yang dihasilkan berjudul Proposisi dalam

Wacana Tulis Mahasiswa BIPA sebagai Wujud Diplomasi dan Internasionalisasi Bahasa Indonesia (LPPM UM, 2025), Identifikasi dan Analisis Peta Jabatan Pejabat Pelaksana PTN Badan Hukum UM (LPPM UM, 2023), Simbol Etnosemiotik Pola Pikir Masyarakat Lamaholot Pada Tradisi Semana Santa di Larantuka (LPPM UM, 2022), dan Pendayagunaan Ideologi dalam Wacana Opini Penanganan Pandemi (LPPM UM, 2022). Buku referensi yang ditulisnya, antara lain, Tradisi Semana Santa dan Nilai Kearifan Lokal (Penerbit Insight Mediatama, 2023), Menulis Kritis & Kreatif Menggunakan Pendekatan Multimodal (Penerbit El-Markazi, 2023), dan Tuturan Eksplanatif (Penerbit Relasi Inti Media, 2020). Di samping itu, dia produktif dalam menulis artikel dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi. Dalam mendedikasikan bidang pembelajaran bahasa, dia aktif sebagai penulis buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs (Penerbit PT Erlangga Jakarta, 2007; dan Intelegensia Media—InTrans Publishing Group, 2022).



# MELODI BAHASA

## KAJIAN FONETIK BAHASA INDONESIA

**MELODI BAHASA:** Kajian Fonetik Bahasa Indonesia merupakan buku yang mengajak pembaca menyelami keindahan dan kompleksitas bunyi dalam bahasa Indonesia. Disusun secara sistematis dan komunikatif, buku ini mengulas aspek fonetik secara mendalam—mulai dari produksi, transmisi, hingga persepsi bunyi bahasa—dengan pendekatan ilmiah namun tetap mudah dipahami. Melalui kajian fonetik artikulatoris, akustik, dan auditoris, pembaca diajak memahami bagaimana bunyi-bunyi bahasa Indonesia dihasilkan oleh alat ucap, bagaimana karakteristik akustiknya, serta bagaimana bunyi tersebut diterima dan diinterpretasi oleh pendengar. Buku ini juga membahas perbedaan bunyi dalam variasi dialek dan aksen, serta implikasinya terhadap pengajaran bahasa dan teknologi linguistik. Dilengkapi dengan ilustrasi, contoh nyata, serta latihan analisis fonetik, MELODI BAHASA sangat cocok bagi mahasiswa linguistik, guru bahasa, peneliti, serta siapa pun yang ingin memahami bahasa Indonesia dari sudut pandang bunyinya—melodi yang membentuk makna.



literasinusantaraofficial@gmail.com  
www.penerbitlitnus.co.id  
Literasi Nusantara  
literasinusantara\_  
085755971589

Bahasa

+17

